

## Penguatan Literasi Kebangsaan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik Madrasah Menengah di Kabupaten Pamekasan

Ali Wafa<sup>1</sup>, Muqoffi<sup>2</sup>, Syarifah<sup>3</sup>, & Junaidi<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang, Indonesia; [awafa9851@gmail.com](mailto:awafa9851@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Darussalam Gontor, Indonesia; [syarifah@unida.gontor.ac.id](mailto:syarifah@unida.gontor.ac.id)

<sup>4</sup>Institut Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan Madura, Indonesia; [junaidistai@gmail.com](mailto:junaidistai@gmail.com)

**Abstrak:** Program ini bertujuan memperkuat literasi kebangsaan melalui integrasi nilai-nilai keindonesiaan dalam pembelajaran PAI pada madrasah menengah di Kabupaten Pamekasan. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Community Engagement* yang melibatkan guru dan peserta didik dalam proses observasi, analisis kebutuhan, dan implementasi pembelajaran integratif pada mata pelajaran PAI (Fikih, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan SKI). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta didik mengenai cinta tanah air, makna Bhinneka Tunggal Ika, toleransi, dan nilai persatuan Islam. Integrasi nilai kebangsaan menjadi semakin kuat melalui pendekatan kontekstual dan penguatan konsep *ukhuwwah* dalam perspektif Islam. Pembiasaan menyanyikan lagu nasional dan religi kebangsaan, pelibatan dalam kegiatan sosial, serta pembinaan narasi positif tentang keberagaman turut membentuk karakter peserta didik yang lebih moderat, inklusif, dan responsif terhadap pluralitas masyarakat. Di sisi lain, kompetensi pedagogis guru mengalami peningkatan, terutama dalam penerapan model pembelajaran integratif dan inovatif berbasis teknologi digital. Dengan demikian, penguatan literasi kebangsaan melalui pembelajaran PAI terbukti menjadi strategi efektif dalam membangun kesadaran kebangsaan, moderasi beragama, dan integritas identitas peserta didik di tengah masyarakat multikultural.

**Kata Kunci:** literasi kebangsaan, PAI, moderasi beragama, keberagaman, karakter kebangsaan.

**Abstract:** This program aims to strengthen national literacy by integrating Indonesian civic values into Islamic Religious Education learning in middle-level madrasahs in Pamekasan Regency. Using a Participatory Community Engagement approach, the program involved teachers and students in observation, needs analysis, and the implementation of integrative strategies across Fiqh, Qur'an-Hadith, Islamic Creed and Morality, and Islamic Cultural History subjects. The findings indicate a significant improvement in students' understanding of patriotism, Bhinneka Tunggal Ika, tolerance, and Islamic principles of unity. National values were effectively integrated through contextual teaching and the application of layered concepts of *ukhuwwah* in Islamic ethics. Habituation of national and religious patriotic songs, participation in social activities, and the cultivation of positive narratives on diversity contributed to forming more moderate, inclusive, and culturally aware students. The program also enhanced

teachers' pedagogical competence, particularly in designing integrative and technology-based innovative learning. Overall, strengthening national literacy through PAI proved to be an effective strategy in fostering national awareness, religious moderation, and students' identity integrity within Indonesia's multicultural society.

**Keywords:** national literacy, Islamic religious education, religious moderation, diversity, civic character.

## Pendahuluan

Pembelajaran pendidikan Islam masih menekankan aspek intelektual (kognitif) dan keshalihan spiritual, dari pada penguatan keshalihan sosial, termasuk dimensi kebangsaan kurang mendapat perhatian memadai.<sup>1</sup> Dalam konteks Indonesia sebagai negara kepulauan yang multikultural dengan keberagaman suku, ras, dan budaya, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sebagai upaya memajukan bangsa dan memperkuat kohesi sosial.<sup>2</sup> Dalam kerangka pendidikan Islam, integrasi nasional hanya dapat dicapai apabila peserta didik dibekali nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang seimbang, sehingga mereka mampu menjadi agen harmoni yang menghargai perbedaan sekaligus menjaga keutuhan negara.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, isu ini menjadi relevan terutama dalam konteks Indonesia sebagai negara-bangsa yang dibangun atas dasar kemajemukan suku, bahasa, budaya, dan agama.<sup>4</sup>

Dalam konteks ini, Amin Abdullah (2020) memberikan dua catatan kritis terhadap praktik pendidikan agama di Indonesia. *Pertama*, pendidikan agama masih bersifat eksklusif, lebih menekankan internal ajaran dan kurang membuka ruang bagi pemahaman lintas iman. *Kedua*, guru dan penceramah agama kerap tidak mengaitkan ajaran keagamaan dengan dinamika kebangsaan, sehingga pesan religius kehilangan relevansi sosialnya dalam merespons isu-isu kebinekaan dan keindonesiaan kontemporer.<sup>5</sup> Dalam perspektif Islam, iman tidak berhenti pada

---

<sup>1</sup> Ali Wafa et al., "Pendidikan Islam Humanis Religius Sebagai Alternatif Pengembangan Multiple Intelligence Intelligence," *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 2 (2023): 67.

<sup>2</sup> Linda Cibya Rahmawati, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Dan Kewargaan Siswa Sekolah Dasar," *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 91-99, <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.193>.

<sup>3</sup> Muammar Yury Gargarin Sembiring Gani, Firdaus Agitara De, "Mengenal Identitas Dan Integrasi Nasional Indonesia," *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion* 1, no. 2 (2023): 475-83, <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.3026>.

<sup>4</sup> Septria Sa'duh and Sasmi Nelwati, "Memperkuat Integrasi Nasional Di Tengah Keberagaman Indonesia," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 3, no. 3 (2024): 201-7, <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i3.2286>.

<sup>5</sup> Tim Penyusun Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia, *SIGMA PANCASILA: Menganyam Kepelbagaian, Meneguhkan Keindonesiaan* (Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia, 2020). 2.

dimensi teologis, melainkan harus diwujudkan melalui amal saleh yang mencerminkan kesalehan spiritual, personal, sosial, dan ekologis.<sup>6</sup> Ridwan Nasir menegaskan pentingnya keseimbangan manusia secara vertikal (*ḥablun min Allāh*), horizontal (*ḥablun min an-nās*), dan ekologis (*ḥablun min al-‘ālam*).<sup>7</sup> Karena itu, pembelajaran PAI seyogianya menghindari tiga kecenderungan negatif, yaitu menumbuhkan fanatisme sempit, mendorong sikap intoleran, serta melemahkan kerukunan umat beragama dan semangat kebangsaan.<sup>8</sup> Oleh karena itu, penguatan kebangsaan melalui pembelajaran PAI menjadi semakin urgen sebagai upaya membangun peserta didik yang moderat, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang multidimensi.

Kajian mengenai literasi kebangsaan dalam konteks pendidikan Indonesia telah dilakukan oleh banyak peneliti dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Maimun dkk. (2020) menegaskan pentingnya penguatan literasi budaya dan kebangsaan melalui kelembagaan dan proses pembelajaran.<sup>9</sup> Suyoto (2024) menemukan bahwa literasi kebangsaan sejak jenjang dasar mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air (*ḥubb al-waṭan*) dan kesadaran sosial peserta didik.<sup>10</sup> Nurpratiwi (2019) menyoroti peran literasi agama dalam membentuk pemahaman keagamaan yang damai, toleran, dan kritis di era digital.<sup>11</sup> Sementara itu, Pattilouw dkk. (2022) menekankan bahwa penguatan literasi kebangsaan dan moderasi beragama merupakan langkah strategis dalam menjaga harmoni sosial di tengah keragaman agama, budaya, dan etnis masyarakat Indonesia.<sup>12</sup> Rahmawati dkk. (2024) menunjukkan efektivitas strategi literasi berbasis teknologi digital, permainan tradisional, dan kebijakan sekolah dalam menanamkan nilai kebangsaan di era

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Cet. ke-5 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019). 75.

<sup>7</sup> H.M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, ed. M. Adib Abdushomad, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021). 58-59. Lihat juga Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013). 195-196.

<sup>8</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis: Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, ed. Yanuar Arifin, Ke-1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

<sup>9</sup> Maimun Maimun et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh," *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2020): 8, <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1789>.

<sup>10</sup> Choirul Huda Imtiyas, Jilan Hanun, Suyoto, Sutarman, "Membangun Karakter Melalui Literasi Budaya Dan Kebangsaan Pada Peserta Didik SDN Siwalan," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 3, September (2024).

<sup>11</sup> Suci Nurpratiwi, "Urgensi Literasi Agama Dalam Era Media Sosial," *Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education (ACIED)*, no. December 2019 (2019): 94-98.

<sup>12</sup> Agustinus M. L. Batlajery et al., "Literasi Kebangsaan Dan Moderasi Beragama Di Negeri Lisabata, Nuniali, Dan Wakolo," *Jurnal PKM Setiadharm* 3, no. 2 (2022): 85-95, <https://doi.org/10.47457/jps.v3i2.273>.

globalisasi.<sup>13</sup> Adapun Nurya (2023) menyoroiti internalisasi nilai karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah melalui pendekatan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai.<sup>14</sup>

Di Kabupaten Pamekasan, beberapa sekolah dan madrasah seperti Madrasah Aliyah (MA) Al-Husaini dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Riyadlul Muhtadin Pasanggar Pegantenan Pamekasan menunjukkan lemahnya integrasi nilai kebangsaan dalam pembelajaran PAI (Fikih, Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, dan SKI). Kelemahan tersebut tampak pada aspek penguatan cinta tanah air, pengaitan materi ajar dengan konteks kebangsaan, pembiasaan menyanyikan lagu nasional dan lagu religi bertema kebangsaan, serta penggunaan narasi positif tentang keberagaman. Kondisi ini menuntut adanya program pengabdian yang mampu menjawab kebutuhan lokal secara kontekstual melalui penguatan literasi kebangsaan berbasis pembelajaran PAI.

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroiti literasi kebangsaan, moderasi beragama, dan internalisasi nilai karakter, kajian-kajian tersebut umumnya belum secara khusus menelaah bagaimana nilai-nilai kebangsaan, seperti cinta tanah air, pengaitan materi ajar dengan konteks kebangsaan, pembiasaan menyanyikan lagu nasional dan lagu religi bertema kebangsaan, pelibatan peserta didik dalam kegiatan sosial, upacara bendera, serta narasi positif tentang keberagaman, dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI sebagai strategi sistematis untuk memperkuat literasi kebangsaan. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada literasi umum, kebijakan sekolah, atau literasi digital, tanpa mengkaji praktik integrasi nilai Islam dan kebangsaan pada level kelas PAI. Selain itu, masih terbatas kajian mengenai model implementasi, pengalaman guru, dan respons peserta didik terhadap integrasi tersebut, khususnya di Kabupaten Pamekasan yang memiliki karakter budaya dan religiusitas yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini untuk mengisi kekosongan tersebut melalui kajian komprehensif tentang penguatan literasi kebangsaan dalam pembelajaran PAI di dua lokus tersebut di atas.

Pengabdian ini bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai kebangsaan dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran PAI (Fikih, Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, dan SKI) sebagai strategi penguatan literasi kebangsaan peserta didik. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menghadirkan model pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada dimensi kognitif dan spiritual, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran kebangsaan, sikap moderat, serta

---

<sup>13</sup> Linda Cibya Rahmawati, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Dan Kewargaan Siswa Sekolah Dasar."

<sup>14</sup> Sintia Nurya, Darmiany, and Heri Hadi Saputra, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas Awal Di SD Anak Saleh Kota Malang," *Journal of Classroom Action Research* 5, no. 2 (2023), <https://eprints.umm.ac.id/46208/%0Ahttps://eprints.umm.ac.id/46208/1/PENDAHULUAN.pdf>.

kemampuan peserta didik untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural. Dengan mengkaji praktik pembelajaran di sekolah atau madrasah menengah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap tantangan kebinekaan dan dinamika keindonesiaan kontemporer.

## **Metode**

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Community Engagement* yang menempatkan madrasah, khususnya peserta didik sebagai mitra utama dalam proses penguatan literasi kebangsaan melalui pembelajaran PAI (Fikih, Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, dan SKI). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan terjadinya interaksi dua arah dan kolaborasi aktif antara pelaksana program, guru, dan peserta didik, sehingga nilai-nilai kebangsaan tidak hanya ditransfer secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang relevan dengan konteks sosial budaya lokal. Tahapan kegiatan dimulai dengan observasi madrasah untuk memperoleh gambaran empiris terkait praktik pembelajaran PAI, kultur madrasah, serta tingkat integrasi nilai kebangsaan dalam aktivitas belajar mengajar. Observasi dilakukan pada proses pembelajaran, aktivitas guru dan peserta didik, serta lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi peluang dan kendala dalam penguatan literasi kebangsaan.

Data hasil observasi kemudian dianalisis untuk memetakan kebutuhan riil madrasah, termasuk kapasitas guru dalam mengaitkan materi ajar PAI dengan konteks kebangsaan, kesiapan peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi internalisasi nilai kebangsaan di lingkungan madrasah. Analisis kebutuhan ini menghasilkan rumusan intervensi yang relevan dan kontekstual serta memastikan bahwa kegiatan yang dirancang memiliki kesesuaian dengan kebutuhan mitra.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui integrasi nilai kebangsaan ke dalam pembelajaran PAI (Fikih, Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, dan SKI), penguatan pembiasaan kegiatan kebangsaan, penggunaan media edukatif berbasis narasi keberagaman, serta aktivitas reflektif yang mendorong peserta didik memahami hubungan antara ajaran Islam dan identitas kebangsaan. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan menempatkan guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai aktor utama pembentukan kesadaran kebangsaan. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih hidup, kontekstual, dan efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan secara berkelanjutan.

## Hasil dan Pembahasan

### Peningkatan Pemahaman Nilai-nilai Kebangsaan Peserta Didik

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta didik terkait nilai-nilai kebangsaan, seperti cinta tanah air, sejarah perjuangan ulama dan santri, makna Bhinneka Tunggal Ika, serta nilai persatuan dalam Islam (*ukhuwah* dan *musāwah*). Peningkatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (1991) yang menekankan bahwa pembentukan karakter nasional membutuhkan integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.<sup>15</sup> Melalui pembelajaran PAI yang dikontekstualisasikan, peserta didik tidak hanya menerima konsep kebangsaan secara kognitif, tetapi juga mengalami internalisasi nilai secara afektif. Hasil ini mendukung temuan Maimun dkk. (2020) bahwa literasi budaya dan kebangsaan lebih efektif bila disampaikan melalui model pembelajaran yang melekat dengan identitas religius peserta didik.<sup>16</sup>

Selaras dengan peningkatan tersebut, pemahaman peserta didik tentang nilai kebangsaan juga semakin kuat ketika materi dikaitkan dengan kerangka teoretis Islam. Pandangan Thib Raya (2023) semakin memperkaya kerangka teoretis temuan ini, terutama terkait penguatan nilai kebangsaan dalam pembelajaran PAI melalui konsep *ukhuwwah* yang bersifat berlapis. Thib Raya menjelaskan bahwa persaudaraan dalam Islam mencakup *ukhuwwah nafsīyyah* (persaudaraan dengan diri sendiri), *zaujiyyah* (persaudaraan karena ikatan pernikahan), *usriyyah* (persaudaraan berbasis hubungan darah), *islāmiyyah* (persaudaraan sesama muslim), *wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), *insāniyyah* (persaudaraan sesama manusia), dan *khalqīyyah* (persaudaraan seluruh makhluk Allah). Seluruhnya membentuk kerangka etik yang menjadi dasar relasi sosial seorang muslim. Jadi, konsep *ukhuwwah* menurut Thib Raya memberikan landasan teoretis yang kuat bagi integrasi nilai kebangsaan dalam materi PAI secara lebih kontekstual, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik di madrasah.<sup>17</sup>

Selanjutnya, pemahaman kebangsaan peserta didik juga perlu ditempatkan dalam konteks sosial Indonesia yang sangat majemuk. Di sisi lain, dalam konteks bangsa Indonesia yang sangat majemuk, penguatan nilai kebangsaan juga penting

---

<sup>15</sup> Thomas Lickona (Terjemah. Juma Abdu Wanaungo), *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Karakter Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab)*, ed. Uyu Wahyudin, ketiga (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). 84.

<sup>16</sup> Maimun et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh."

<sup>17</sup> Ahmad Thib Raya, "Budaya Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Islam Multikultural: Disampaikan Pada Kuliah Tamu Di Universitas Islam Malang" Januari (2023). 13-14.

ditempatkan dalam kerangka pendidikan multikultural.<sup>18</sup> Nur Syam (2023) menegaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan arah baru dalam pendidikan nasional dan berfungsi mendukung pelembagaan empat pilar konsensus kebangsaan; Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Kebinekaan. Multikulturalitas dan pluralitas bukan hanya ciri sosial Indonesia, tetapi merupakan realitas dasar yang harus dirawat melalui sistem pendidikan yang inklusif dan berperspektif kebangsaan.<sup>19</sup> Maskuri (2024) juga menambahkan enam prinsip harmoni keberagaman: 1) egalitarianisme; 2) saling pengertian; 3) toleransi tinggi; 4) kerja sama; 5) keterbukaan; dan 6) penghargaan atas prestasi kelompok.<sup>20</sup>

Keterkaitan antara nilai kebangsaan, pendidikan agama, dan multikulturalisme semakin kuat jika dilihat dari perspektif pendidikan agama, sebagaimana pandangan Zakiah Daradjat (2019), bahwa pendidikan agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia pancasila sebab agama, termasuk pendidikan agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi, maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan *lahiriah* dan kebahagiaan *rohaniah*. Selain itu, agama, termasuk pendidikan agama sebagai dasar tata nilai merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, maka pemahaman dan pengalamannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa.<sup>21</sup>

Penguatan nilai kebangsaan melalui mata pelajaran PAI juga sejalan dengan pandangan Ahmad Tafsir (2019) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembinaan yang diarahkan untuk mengembangkan potensi anak didik secara maksimal dalam kerangka ajaran Islam yang menyeluruh, mencakup: mempercayai dan mengamalkan ajaran Islam (akidah); berbudi luhur (akhlak); berpengetahuan (ilmu) dan keterampilan hidup; sehat jasmani dan rohani;

---

<sup>18</sup> James A. Banks and Cherry A. McGEE Banks, *Multicultural Education Issues and Perspectives*, 7th ed., n.d. 38.

<sup>19</sup> Nur Syam, "ISU-ISU PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL (2): Bahan Mengajar Pda Program Doktor PAI UNISMA 2023," 2023.

<sup>20</sup> Maskuri, *Islam Dan Moderasi Beragama: Kepemimpinan Transformatif Dengan Mentalitas Keteladanan*, ed. 1 (Malang: EDULITERA, 2024). 80-81.

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara Kerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2019). 86-87.

berkepribadian yang mantap dan mandiri; dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>22</sup> Amin Abdullah (2003) menegaskan bahwa kehidupan sosial-keagamaan modern ditandai oleh meningkatnya potensi konflik kultural, sosial, dan keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan agama yang “khas”, adil, terbuka, dan transparan terhadap realitas keberagaman.<sup>23</sup> Mu’ti (2023) menegaskan pentingnya pendidikan agama Islam yang pluralistik agar peserta didik tetap mampu mempertahankan keyakinan mereka sambil menghargai perbedaan.<sup>24</sup> Dalam konteks ini, penguatan pemahaman dan pengaitan nilai kebangsaan dalam materi PAI, yang diperkuat oleh landasan teoretis pendidikan karakter, konsep *ukhuwwah*, serta perspektif pendidikan multikultural dan pendidikan agama, dipastikan memberikan dampak positif bagi perkembangan sikap, pemahaman, dan karakter peserta didik.

### **Pembiasaan Lagu Nasional dan Religi Kebangsaan**

Pembiasaan menyanyikan lagu-lagu nasional dan religi bertema kebangsaan terbukti menjadi mekanisme efektif untuk menumbuhkan rasa bangga dan hormat terhadap simbol negara. Dari perspektif psikologi pendidikan, pembiasaan ini sejalan dengan teori *habit formation* William James (1901) yang menegaskan bahwa pengulangan perilaku secara konsisten dapat membentuk karakter jangka panjang.<sup>25</sup> Dalam konteks kebangsaan, pembiasaan seperti ini juga menguatkan pandangan Suyoto (2024) bahwa literasi kebangsaan di tingkat dasar dan menengah perlu ditanamkan melalui pengalaman rutin yang bersifat simbolik dan emosional, seperti lagu, ritual, dan kegiatan seremonial sekolah.<sup>26</sup>

Penguatan identitas kebangsaan melalui lagu juga diperjelas oleh Achmad Ghozali et al. (2024), yang menunjukkan bahwa menyanyikan Indonesia Raya tidak bertentangan dengan ajaran agama. Melalui pendekatan kontekstualisasi hadis, penelitian tersebut menegaskan bahwa musik telah dipraktikkan pada masa Nabi dan dibolehkan selama tidak disertai unsur kemaksiatan. Dengan demikian, Indonesia Raya sebagai simbol cinta tanah air tidak hanya sah secara budaya, tetapi

---

<sup>22</sup> Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, ed. Engkus Kuswandi, 2nd ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019). 38,303.

<sup>23</sup> M. Amin Abdullah, “Reorientasi Pendidikan Agama Pada Era Multikultural Dan Multireligius,” *El-Tarabawi* 9, no. 6 (2003): 31–38, <https://journal.uui.ac.id/Tarabawi/issue/view/692>.

<sup>24</sup> Abdul Mu’ti, “Pluralistic Islamic Religious Education: A Vision for Indonesia,” *The Review of Faith & International Affairs* 21, no. 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15570274.2023.2200280>.

<sup>25</sup> James, William, *Talks To Teachers on Psychology, and to Students on Some of Life’s Ideals* (New York: Norton H. Holt and Company, 1901), <https://archive.org/details/talkstoteachers00jamegoog/page/n6/mode/2up>.

<sup>26</sup> Imtiyas, Jilan Hanun, Suyoto, Sutarman, “Membangun Karakter Melalui Literasi Budaya Dan Kebangsaan Pada Peserta Didik SDN Siwalan.”

juga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.<sup>27</sup> Selain itu, penelitian Rapita dkk. (2021) menunjukkan bahwa habituasi lagu kebangsaan pra-pembelajaran efektif dalam membina karakter nasionalisme, meskipun masih terdapat kendala berupa rendahnya pemahaman peserta didik terhadap makna lagu. Melalui strategi *reward* dan *punishment*, pembiasaan ini terbukti dapat meningkatkan keseriusan dan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya nilai nasionalisme.<sup>28</sup>

Selanjutnya, hasil penelitian Kusumawati (2024) menunjukkan bahwa integrasi lagu nasional dalam pendidikan seni tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperluas kompetensi artistik peserta didik, seperti teknik vokal, interpretasi emosi, dan ekspresi musikal. Penguatan ini berimplikasi langsung pada terbentuknya identitas kebangsaan yang lebih kuat dan rasa *pride* terhadap budaya nasional.<sup>29</sup> Oleh karena itu, pembiasaan lagu nasional dan religi kebangsaan berfungsi sebagai medium pedagogis yang mampu: (1) memperkuat habitus nasionalisme, (2) membangun identitas dan kesadaran kebangsaan, (3) menumbuhkan motivasi dan keterampilan artistik, serta (4) menyediakan ruang integrasi antara nilai budaya, agama, dan praktik pendidikan.

### **Narasi Positif Tentang Keberagaman**

Selain itu, kegiatan ini bertujuan memperkuat narasi positif mengenai keberagaman di kalangan peserta didik. Mereka mulai menunjukkan sikap lebih terbuka terhadap perbedaan budaya dan lebih reflektif dalam memaknai pluralitas masyarakat Madura, Nusantara. Hal ini selaras dengan teori *contact hypothesis* dari Gordon Allport yang menyatakan bahwa pemahaman dan sikap positif terhadap kelompok berbeda dapat meningkat melalui interaksi dan pembinaan narasi positif.<sup>30</sup> Hal ini juga menguatkan hasil kajian Nurpratiwi (2019), yang menyebutkan bahwa literasi agama yang inklusif dapat menumbuhkan pemahaman keagamaan yang damai dan toleran di era digital.<sup>31</sup>

Dalam konteks yang lebih luas, pemikiran Rhiannon N. Turner (2020) turut memperkuat relevansi kegiatan ini. Turner menekankan bahwa masyarakat yang semakin beragam menuntut individu memiliki keterampilan dan kepercayaan diri

---

<sup>27</sup> Achmad Ghozali et al., "Singing the Song Indonesia Raya as a Form of National Commitment in Realizing Nationalism," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024): 448-62.

<sup>28</sup> Yuniastuti Desinta Dwi Rapita, Meylina Tria Ambarwati, "Habituasi Menyanyikan Lagu Kebangsaan Pra Pembelajaran Sebagai Upaya Pembinaan Karakter Nasionalisme," *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 2021, 28-41, <https://doi.org/10.33503/maharsi.v3i1.1323>.

<sup>29</sup> Ika Yulien Ksvara and Heni Kusumawati, "The Role of National Anthems in the Context of Arts Education Case Study at SMP Negeri 1 Mlati Sleman," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 11, no. 11 (2024): 1-8.

<sup>30</sup> Robert B Jorissen and Gordon W Allport, *ON THE NATURE OF PREJUDICE*, ed. and Laurie A. Rudman. John F. Dovidio, Peter Glick (Australia: Blackwell Publishing, 1967).

<sup>31</sup> Nurpratiwi, "Urgensi Literasi Agama Dalam Era Media Sosial."

untuk terlibat dalam hubungan lintas kelompok. Melalui tinjauan berbagai penelitian, Turner menunjukkan bahwa kontak antarkelompok membawa banyak manfaat mulai dari meningkatnya kualitas hubungan hingga perubahan positif dalam cara berpikir. Ia juga menggarisbawahi pentingnya intervensi seperti *extended contact*, *imagined contact*, dan *e-contact*, yang terbukti dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan kesiapan individu untuk berinteraksi dengan kelompok berbeda.<sup>32</sup>

Sejumlah penelitian lain menguatkan urgensi pendidikan Islam inklusif sebagai fondasi pembentukan narasi keberagaman. Nuryatno (2011) menawarkan tiga model interaksi lintas agama, *in the wall*, *at the wall*, dan *beyond the wall*; yang mendorong dialog dan kerja sama lintas iman.<sup>33</sup> Wazdy dan Yahya (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis inklusivitas dapat memperkuat moderasi beragama dan toleransi.<sup>34</sup> Muthohar (2018) menekankan pentingnya fleksibilitas dalam kurikulum pendidikan Islam inklusif yang menghargai keberagaman<sup>35</sup>, sementara Kurniawan (2022) mengkritisi eksklusivisme dalam pendidikan Islam dan mendorong transformasi ke arah pendekatan yang lebih inklusif.<sup>36</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa narasi positif keberagaman dapat tumbuh kuat melalui kontak antarkelompok, literasi agama yang inklusif, serta desain pendidikan Islam yang dialogis dan terbuka. Ketiganya menjadi fondasi penting dalam membangun mentalitas pluralis dan moderat di kalangan peserta didik.

### Pelibatan Peserta Didik dalam Kegiatan Sosial

Temuan lain menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong, bakti lingkungan, dan aksi peduli sesama telah meningkatkan kepekaan sosial mereka. Aktivitas ini menjadi ruang konkret bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai *ḥablun min an-nās*, sebagaimana ditekankan oleh Ridwan Nasir bahwa hubungan sosial merupakan salah satu pilar kesalehan manusia selain relasi vertikal dan ekologis. Penemuan ini juga

<sup>32</sup> Rhiannon N Turner, "Crossing the Divide: Promoting Confidence in Contact in a Diverse World," *Journal of the British Academy* 8, no. April (2020): 51-74, <https://doi.org/DOI> <https://doi.org/10.5871/jba/008.051>.

<sup>33</sup> M Agus Nuryatno, "ISLAMIC EDUCATION IN A PLURALISTIC SOCIETY," *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies* 49, no. 2 (2011), <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.2011.492.411-431>.

<sup>34</sup> Salim Wazdy and Muhammad Slamet Yahya, "The Concept of Inclusive Education in Islamic Perspective for Building Religious Moderation," *Cigarskrui: Journal of Educational & Islamic Research* 1, no. 3 (2024): 90-100.

<sup>35</sup> Sofa Muthohar, "INCLUSIVE ISLAMIC EDUCATION: COMMODIFICATION ANALYSIS (CASE STUDY AT CAHAYA ILMU PRIMARY SCHOOL, SEMARANG)," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 249-72.

<sup>36</sup> M Agus Kurniawan, "MULTICULTURAL INCLUSIVE ISLAMIC EDUCATION IDEAL FORMAT," *RI'AYAH: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 7, no. 2 (2022).

mendukung hasil penelitian Rahmawati dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa strategi literasi berbasis kegiatan sosial mampu memperkuat solidaritas dan kesadaran kebangsaan di tengah arus globalisasi.

Selain itu, penguatan nilai sosial dan kebangsaan juga terlihat melalui pelaksanaan literasi budaya yang melibatkan proses pembelajaran seni dan budaya di sanggar sekolah. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengenal, mengalami, dan mengapresiasi keberagaman budaya secara langsung. Lebih jauh, kegiatan berbasis festival seni dan budaya yang rutin diselenggarakan setiap tahun turut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap keragaman budaya lokal maupun nasional. Melalui festival tersebut, peserta didik tidak hanya dijelaskan mengenai variasi budaya, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air, rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia, serta rasa ingin tahu terhadap kekayaan budaya Nusantara.<sup>37</sup>

Kajian Tuti Marlina (2022) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa literasi sosial budaya telah menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan, baik di sekolah maupun madrasah. Penelitiannya menegaskan bahwa literasi sosial budaya mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap inklusif. Implementasi literasi ini membutuhkan dukungan kepala sekolah dan kolaborasi seluruh guru agar terintegrasi dalam sistem pembelajaran sesuai jenjang kemahiran peserta didik. Literasi sosial budaya diharapkan mampu melahirkan generasi yang menghargai identitas bangsa, memupuk sikap saling menghormati dalam keberagaman, menolak kekerasan, serta mampu mengayomi siswa dengan keterbatasan.<sup>38</sup>

Relevansi keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial semakin diperkuat oleh Fenghua Wang dan Zuraimy Mohamed Noordin (2025) mengenai hubungan *Social Practice Activity (SPA)*, *Students' Involvement (SI)*, dan *Sense of Social Responsibility (SSR)*. Penelitian ini menunjukkan bahwa SI; meliputi keterlibatan berbasis aturan, prosedural, dan otonom memiliki efek mediasi positif antara SPA; yang mencakup organisasi aktivitas, bimbingan guru, dan dukungan layanan, dan SSR; yang meliputi tanggung jawab sosial global dan tanggung jawab terhadap sesama manusia. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi keterlibatan peserta didik dalam praktik sosial, semakin kuat pula pembentukan rasa tanggung jawab sosial mereka. Maka, penciptaan lingkungan eksternal yang mendukung

---

<sup>37</sup> Linda Cibya Rahmawati, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Dan Kewargaan Siswa Sekolah Dasar."

<sup>38</sup> Tuti Marlina, "IMPLEMENTASI LITERASI SOSIAL BUDAYA DI SEKOLAH DAN MADRASAH," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2022): 426-36, <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1002>.

perlu dikombinasikan dengan penguatan keterlibatan individual peserta didik.<sup>39</sup> Dalam konteks ini, pelibatan peserta didik dalam kegiatan sosial bukan hanya membangun empati dan solidaritas, tetapi juga memperkuat literasi sosial-budaya, rasa tanggung jawab sosial, serta kesadaran kebangsaan.

### **Integrasi Pembelajaran PAI dan Kebangsaan di Kelas**

Integrasi materi ajar PAI dengan nilai-nilai kebangsaan di kelas tampak semakin kuat setelah kegiatan berlangsung. Guru mampu menjelaskan keterkaitan antara konsep *ukhuwah* dengan persatuan nasional, prinsip *'adl* (keadilan) dengan nilai-nilai Pancasila, dan konsep *rahmatan lil 'ālamīn* dengan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini berkesesuaian dengan pandangan Amin Abdullah (2020) mengenai perlunya *integrative-interconnected approach* dalam pendidikan Islam, yaitu pendekatan yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial dan kebangsaan.<sup>40</sup> Integrasi ini juga selaras dengan penelitian Pattilouw dkk. (2022) yang menegaskan bahwa moderasi beragama berperan strategis dalam menjaga harmoni sosial di masyarakat multikultural, sehingga pembelajaran agama tidak boleh berhenti pada ranah normatif, tetapi harus menyentuh dimensi sosial kebangsaan.<sup>41</sup>

Untuk mendukung integrasi tersebut, diperlukan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan relevan. Dalam konteks pembelajaran, agar peserta didik memiliki pengalaman belajar yang aplikatif, pembelajaran kontekstual memberi ruang bagi mereka untuk melakukan (*learning by doing*), mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), bukan sekadar menjadi pendengar pasif. Dengan demikian, CTL menekankan pada pembelajaran berbasis dunia nyata (*real world learning*), berpikir tingkat tinggi, berpusat pada peserta didik, serta mendorong kreativitas, pemecahan masalah, dan suasana belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar.<sup>42</sup> Prinsip pembelajaran kontekstual ini selaras dengan pandangan Hasnawati (2006), yang menyatakan bahwa mengaitkan materi pelajaran (*instructional content*) dengan konteks kehidupan dan kebutuhan peserta didik akan meningkatkan motivasi belajar serta menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Pendekatan ini disebut *contextual teaching and learning*, di mana proses belajar

---

<sup>39</sup> Fenghua Wang and Zuraimy Mohamed Noordin, "The Mediating Effect of Student Involvement between Social Practice Activity and Sense of Social Responsibility," *Canadian Center of Science and Education* 15, no. 1 (2025): 82–91, <https://doi.org/10.5539/hes.v15n1p82>.

<sup>40</sup> Tim Penyusun Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia, *SIGMA PANCASILA: Menganyam Kepelbagaian, Meneguhkan Keindonesiaan*. 2.

<sup>41</sup> Batlajery et al., "Literasi Kebangsaan Dan Moderasi Beragama Di Negeri Lisabata, Nuniali, Dan Wakolo."

<sup>42</sup> M. Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran CTL (Contextual (Contextual Teaching And Learning)," *Logaritma* II, no. 01 (2014): 1–12.

berlangsung dalam situasi kompleks dan bermakna, berbeda dengan pendekatan behavioristik yang menekankan pada latihan mekanis.<sup>43</sup>

Sejalan dengan itu, Tholchah Hasan (2005) menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membangun kedamaian dan keharmonisan sosial. *Pertama*, pendidikan agama harus menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia agar peserta didik memiliki kesalehan spiritual dan sosial. *Kedua*, pendidikan agama perlu memberikan kemampuan metodologis agar peserta didik mampu memahami pesan agama secara relevan dengan perkembangan zaman. *Ketiga*, pengajaran agama harus bersifat kontekstual dengan mengintegrasikan persoalan empiris di lingkungan peserta didik. *Keempat*, pendidikan agama perlu menghadirkan suasana dialogis yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif. *Kelima*, pendidikan agama harus mampu mengembangkan potensi spiritual peserta didik secara optimal.<sup>44</sup>

Selain itu, relevansi pendidikan agama dalam mencegah konflik dalam konteks kebangsaan Indonesia, juga ditegaskan oleh Khoirun Niam dalam Thoha Hamim (2007). Menurutnya, materi pendidikan agama dapat menjadi sarana efektif untuk mencegah konflik apabila diajarkan secara tepat. Pendidikan agama tidak hanya meredam potensi konflik, tetapi juga menanamkan akidah, nilai-nilai moral, dan kesalehan spiritual. Pendidikan agama juga berperan menjaga tradisi dan nilai keagamaan agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemilihan materi pendidikan agama harus relevan, baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, maupun materi kontekstual yang berkaitan dengan praktik sosial-keagamaan peserta didik.<sup>45</sup> Dengan demikian, integrasi antara materi PAI dan nilai-nilai kebangsaan yang diperkuat melalui pendekatan kontekstual dan prinsip-prinsip pendidikan agama menghasilkan proses pembelajaran yang lebih relevan, dialogis, dan bermakna bagi peserta didik.

### **Peningkatan Kompetensi Guru PAI**

Dari perspektif guru, program ini berhasil meningkatkan kompetensi pedagogis dan tingkat kepercayaan diri mereka dalam menerapkan pembelajaran PAI yang integratif. Guru menjadi lebih mampu merancang pembelajaran yang memadukan ajaran agama dengan isu kebangsaan kontemporer. Peningkatan kapasitas ini sejalan dengan teori *teacher professional development* dari Guskey (2002) yang menegaskan bahwa kompetensi guru akan meningkat jika mereka terlibat dalam praktik reflektif dan memiliki akses pada model pembelajaran baru yang

---

<sup>43</sup> Hasnawati, "Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungan Dengan Evaluasi Pembelajaran," *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 3, no. 1 (2006): 53-62.

<sup>44</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*, ed. Afif Nadjih Anies, 1st ed., 2005, (Jakarta: Lantabora Press, 2002).

<sup>45</sup> Khoirun Niam dalam Thoha Hamim, Dkk. "Resolusi Konflik Islam Indonesia.Pdf," 2007. 200.

kontekstual. Temuan ini turut memperkuat hasil studi Nurya (2023) mengenai pentingnya transformasi nilai dalam gerakan literasi sekolah yang ditopang oleh peran guru sebagai agen perubahan.<sup>46</sup>

Lebih lanjut, temuan Septiani Selly Susanti et al. (2024) menunjukkan bahwa kompetensi guru PAI turut berkembang melalui inovasi digital. Guru memanfaatkan lima jenis media sosial: *TikTok*, *YouTube*, *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Instagram*, sebagai sarana pembelajaran yang lebih interaktif dan mudah diakses. Pemanfaatan teknologi ini memperkuat peran guru dalam transformasi pendidikan, khususnya dalam menghadirkan pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan karakteristik peserta didik era digital. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa penggunaan media digital bukan sekadar alternatif teknis, melainkan bagian dari inovasi pedagogis yang mendukung peningkatan profesionalitas guru.<sup>47</sup>



Gambar 1. Kegiatan Penguatan Literasi Kebangsaan

## Kesimpulan

Penguatan literasi kebangsaan melalui pembelajaran PAI di madrasah Kabupaten Pamekasan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi kebangsaan peserta didik. Integrasi nilai cinta tanah air, pengaitan materi ajar dengan konteks keindonesiaan, pembiasaan lagu nasional dan lagu religi bertema kebangsaan, serta partisipasi dalam kegiatan sosial dan upacara bendera mampu membentuk karakter peserta didik yang lebih moderat, inklusif, dan menghargai keragaman. Penguatan narasi positif tentang kebhinekaan juga mendorong tumbuhnya sikap toleransi dan kesadaran akan identitas kebangsaan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya sebagai penguat spiritual, tetapi juga dalam

<sup>46</sup> Nurya, Darmiany, and Saputra, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas Awal Di SD Anak Saleh Kota Malang."

<sup>47</sup> Septiani Selly Susanti et al., "Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024): 40–59, <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>.

membangun keshalihan sosial dan integritas kebangsaan yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia.

Namun pengabdian ini memiliki keterbatasan, terutama karena cakupan pelaksanaan yang hanya melibatkan dua madrasah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Evaluasi program juga belum dilakukan dalam jangka panjang sehingga dampak literasi kebangsaan belum terukur secara mendalam. Untuk pengabdian berikutnya, perlu dilakukan pendampingan pada lebih banyak sekolah dan madrasah, disertai evaluasi berkelanjutan guna melihat perubahan perilaku dalam jangka waktu yang lebih panjang. Pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih inovatif, berbasis proyek sosial, digital, dan kearifan lokal Madura juga penting untuk diuji agar proses internalisasi nilai kebangsaan berlangsung lebih kuat dan berkelanjutan.

### Referensi

- Abdullah, M. Amin. "Reorientasi Pendidikan Agama Pada Era Multikultural Dan Multireligius." *El-Tarabawi* 9, no. 6 (2003): 31-38. <https://journal.uii.ac.id/Tarabawi/issue/view/692>.
- Banks, James A., and Cherry A. McGEE Banks. *Multicultural Education Issues and Perspectives*. 7th ed., n.d.
- Batlajery, Agustinus M. L., Fachrul Pattilouw, Rachel Iwamony, and Defi Ninkeula. "Literasi Kebangsaan Dan Moderasi Beragama Di Negeri Lisabata, Nuniali, Dan Wakolo." *Jurnal PKM Setiadharna* 3, no. 2 (2022): 85-95. <https://doi.org/10.47457/jps.v3i2.273>.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara Kerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2019.
- Desinta Dwi Rapita, Meylina Tria Ambarwati, Yuniastuti. "Habituaasi Menyanyikan Lagu Kebangsaan Pra Pembelajaran Sebagai Upaya Pembinaan Karakter Nasionalisme." *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 2021, 28-41. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v3i1.1323>.
- Gani, Firdaus Agitara De, Muammar Yury Gargarin Sembiring. "Mengenal Identitas Dan Integrasi Nasional Indonesia." *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion* 1, no. 2 (2023): 475-83. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.3026>.
- Ghozali, Achmad, Syahrudin Srg, Universitas Islam, Negeri Sultan, Syarif Kasim, Sekolah Tinggi, and Agama Islam. "Singing the Song Indonesia Raya as a Form of National Commitment in Realizing Nationalism." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024): 448-62.
- Hamim, hoha Dkk. "Resolusi Konflik Islam Indonesia.Pdf," 2007.

- Hasnawati. "Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungan Dengan Evaluasi Pembelajaran." *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 3, no. 1 (2006): 53–62.
- Imtiyas, Jilan Hanun, Suyoto, Sutarman, Choirul Huda. "Membangun Karakter Melalui Literasi Budaya Dan Kebangsaan Pada Peserta Didik SDN Siwalan." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 3, September (2024).
- James, William. *Talks To Teachers on Psychology, and to Students on Some of Life's Ideals*. New York Norton H. Holt and Company, 1901. <https://archive.org/details/talkstoteachers00jamegoog/page/n6/mode/2up>.
- Jorissen, Robert B, and Gordon W Allport. *ON THE NATURE OF PREJUDICE*. Edited by and Laurie A. Rudman. John F. Dovidio, Peter Glick. Australia: Blackwell Publishing, 1967.
- Ksvara, Ika Yulien, and Heni Kusumawati. "The Role of National Ants in the Context of Arts Education Case Study at SMP Negeri 1 Mlati Sleman." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 11, no. 11 (2024): 1–8.
- Kurniawan, M Agus. "MULTICULTURAL INCLUSIVE ISLAMIC EDUCATION IDEAL FORMAT." *RI'AYAH: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 7, no. 2 (2022).
- Lickona, Thomas (Terj. Juma Abdu Wanaungo). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Karakter Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab)*. Edited by Uyu Wahyudin. Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Linda Cibya Rahmawati, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Dan Kewargaan Siswa Sekolah Dasar." *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 91–99. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.193>.
- M. Idrus Hasibuan. "Model Pembelajaran CTL (Contextual (Contextual Teaching And Learning)." *Logaritma* II, no. 01 (2014): 1–12.
- Maimun, Maimun, Sanusi Sanusi, Yusuf Rusli, and Hema Muthia. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh." *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2020): 8. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1789>.
- Marlina, Tuti. "IMPLEMENTASI LITERASI SOSIAL BUDAYA DI SEKOLAH DAN MADRASAH." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2022): 426–36. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1002>.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Paradigma Pendidikan Islam Humanis: Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Edited by Yanuar Arifin. Ke-1. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Maskuri. *Islam Dan Moderasi Beragama: Kepemimpinan Transformatif Dengan Mentalitas*

*Keteladanan*. Edited by 1. Malang: EDULITERA, 2024.

- Mu'ti, Abdul. "Pluralistic Islamic Religious Education: A Vision for Indonesia." *The Review of Faith & International Affairs* 21, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15570274.2023.2200280>.
- Muhaimin. *Pradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Cet. ke-5. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muthohar, Sofa. "INCLUSIVE ISLAMIC EDUCATION : COMMODIFICATION ANALYSIS ( CASE STUDY AT CAHAYA ILMU PRIMARY SCHOOL, SEMARANG )." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 249–72.
- Nasir, H.M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Edited by M. Adib Abdushomad. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Nurpratiwi, Suci. "Urgensi Literasi Agama Dalam Era Media Sosial." *Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education (ACIED)*, no. December 2019 (2019): 94–98.
- Nurya, Sintia, Darmiany, and Heri Hadi Saputra. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas Awal Di SD Anak Saleh Kota Malang." *Journal of Classroom Action Research* 5, no. 2 (2023). [https://eprints.umm.ac.id/46208/%0Ahttps://eprints.umm.ac.id/46208/1/PE NDAHULUAN.pdf](https://eprints.umm.ac.id/46208/%0Ahttps://eprints.umm.ac.id/46208/1/PE%20DAHULUAN.pdf).
- Nuryatno, M Agus. "ISLAMIC EDUCATION IN A PLURALISTIC SOCIETY." *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies* 49, no. 2 (2011). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.2011.492.411-431>.
- Septria Sa'duh, and Sasmi Nelwati. "Memperkuat Integrasi Nasional Di Tengah Keberagaman Indonesia." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 3, no. 3 (2024): 201–7. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i3.2286>.
- Susanti, Septiani Selly, Laila Nursafitri, Iri Hamzah, Rita Zunarti, Darmanto, Fitriyah, Bima Fandi Asy'arie, and Muhammad Syihab Sa'ad. "Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024): 40–59. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>.
- Syam, Nur. "ISU-ISU PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL (2): Bahan Mengajar Pda Program Doktor PAI UNISMA 2023," 2023.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Edited by Engkus Kuswandi. 2nd ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Thib Raya, Ahmad. "Budaya Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Islam Multikultural: Disampaikan Pada Kuliah Tamu Di Universitas Islam Malang" Januari (2023).

- Tholchah Hasan, Muhammad. *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Edited by Afif Nadjih Anies. 1st ed. Jakarta: Lentabora Press, 2005.
- Tim Penyusun Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia. *SIGMA PANCASILA: Menganyam Kepelbagaian, Meneguhkan Keindonesiaan*. Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia, 2020.
- Turner, Rhiannon N. "Crossing the Divide : Promoting Confidence in Contact in a Diverse World." *Journal of the British Academy* 8, no. April (2020): 51-74. <https://doi.org/DOI> <https://doi.org/10.5871/jba/008.051>.
- Wafa, Ali, Nur Jamal, Mat Sahri, and Megawati Fajrin. "Pendidikan Islam Humanis Religius Sebagai Alternatif Pengembangan Multiple Intelligence Intelligence." *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor 2* (2023): 67.
- Wang, Fenghua, and Zuraimy Mohamed Noordin. "The Mediating Effect of Student Involvement between Social Practice Activity and Sense of Social Responsibility." *Canadian Center of Science and Education* 15, no. 1 (2025): 82-91. <https://doi.org/10.5539/hes.v15n1p82>.
- Wazdy, Salim, and Muhammad Slamet Yahya. "The Concept of Inclusive Education in Islamic Perspective for Building Religious Moderation." *Cigarskruie: Journal of Educational & Islamic Research* 1, no. 3 (2024): 90-100.